

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada pembahasan bab ini, penulis akan menguraikan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bagian simpulan, penulis akan menjelaskan intisari dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “**Kajian Konflik Jerman Dengan Uni Soviet Di Front Timur (1944-1945)**”. Sementara pada bagian rekomendasi, penulis akan memberikan saran terhadap hasil penelitian, baik dalam hal pembelajaran sejarah, maupun terhadap penelitian selanjutnya.

5.1. Simpulan

Pertama, konflik antara Jerman dan Uni Soviet diawali ketika Adolf Hitler menjadi Kanselir Jerman pada 1933. Hitler menerapkan kebijakan anti-Soviet dan anti-Komunis yang menjadi salah satu musuh utama Nazisme. Hitler menganggap komunisme atau bolshevisme merupakan ideologi yang melindungi etnis Yahudi dan mengancam eksistensi etnis Jerman sebagai “Ras Murni”. Selain itu, Hitler juga menginginkan adanya ekspansi wilayah ke Eropa Timur yang dikenal sebagai kebijakan *Drang nach Osten* atau berlomba-lomba ke timur. Kebijakan ini merupakan salah satu penerapan doktrin *Lebensraum* atau ruang hidup bagi etnis Jerman. Sementara Soviet melihat ancaman Jerman ini dengan menguatkan kembali kebijakan *collective security* atau pertahanan kolektif di Eropa dengan mengajak negara-negara lain di Eropa, maupun di forum internasional seperti Liga Bangsa-Bangsa (LBB) dengan tujuan untuk mencegah agresi Jerman dan memicu kembalinya Perang di Eropa.

Meskipun demikian, kedua negara ini tetap melakukan kerjasama di beberapa bidang, yakni ekonomi dan perdagangan. Kerjasama ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik masing-masing negara. Jerman membutuhkan sumber daya alam untuk melakukan pembangunan kembali militernya, sementara Soviet membutuhkan alat-alat industri dan persenjataan militer. Kerjasama kedua negara berlangsung pada periode 1935-1937 dan 1939-1941. Puncak kerjasama antara

Jerman dan Uni Soviet adalah ditandatanganinya Pakta Non-Agresi yang dilakukan pada Agustus 1939 yang intinya adalah membagi Eropa menjadi dua zona pengaruh Jerman dan Uni Soviet. Dengan ditandatanganinya pakta tersebut, Jerman dapat memuluskan langkahnya untuk menyerang Polandia pada September 1939 dan memicu terjadinya Perang Dunia II. Setelah sebelumnya Jerman berhasil menguasai Austria, Sudetenland, dan Ceko-Slowakia pada 1938. Selanjutnya hubungan antara Jerman dan Uni Soviet berlanjut pada masa awal Perang Dunia II dengan meningkatkan kerjasama dalam bidang ekonomi pada Februari 1940 dengan Soviet mengirimkan barang-barang kebutuhan bahan baku logistik perang sementara Jerman akan mengirimkan perlengkapan militer dan manufaktur.

Namun hubungan kedua negara mulai merenggang akibat beberapa kebijakan, baik dari Jerman ataupun Uni Soviet yang seringkali berujung protes dari salah satu negara. Salah satu contohnya adalah aliansi yang dilakukan Jerman dengan Finlandia dengan negara di semenanjung Balkan ataupun aneksasi yang dilakukan Soviet terhadap negara-negara Baltik dan wilayah Bessarabia serta Bukovina Utara. Pada akhirnya, hubungan diplomatik antara Jerman dan Uni Soviet secara resmi berakhir ketika Jerman melakukan Operasi Barbarossa pada 22 Juni 1941.

Kedua, kondisi perang antara Jerman dan Uni Soviet sebelum tahun 1944 sangat dinamis. Pada fase awal serangan Jerman pada Uni Soviet dalam Operasi Barbarossa, pasukan Jerman yang terbagi dalam tiga Grup Tentara berhasil melaju untuk menguasai wilayah Uni Soviet dengan menggunakan strategi *Blitzkrieg* atau perang kilat. Sehingga dari awal serangan pada 22 Juni hingga September 1941, pasukan Jerman menguasai kota-kota penting seperti Leningrad, Minsk, dan Kyiv. Namun hingga akhir 1941, pasukan Jerman gagal untuk menguasai Moskow dan pasukan Soviet melakukan serangan balik. Faktor kegagalan Jerman dalam menguasai Moskow pada Operasi Barbarossa adalah faktor alam Soviet yang berubah-ubah, masalah logistik, dan kesalahan strategi Jerman dalam menentukan tujuan selanjutnya.

Selanjutnya pada 1942 pasukan Jerman merubah rencananya menuju wilayah Pegunungan Kaukasus dengan kode Operasi *Blau* pada Juni 1942. Wilayah tersebut sangat penting bagi Jerman, hal ini karena wilayah tersebut sangat kaya dengan minyak bumi dan sangat berharga bagi Jerman untuk keperluan perang.

Selain ke wilayah Kaukasus, pasukan Jerman juga mengincar wilayah Stalingrad yang merupakan kota terbesar di wilayah tenggara Soviet. Jerman menganggap kota ini sangat penting untuk meruntuhkan moral pasukan Soviet. Namun kemudian, pasukan Soviet berhasil mengepung pasukan Tentara Keenam Jerman dalam pertempuran sengit di Stalingrad pada akhir tahun 1942 dan ini merupakan kemenangan pertama Soviet dalam konflik ini. Sehingga, moral pasukan Soviet menjadi naik sebagai akibat kemenangan ini. Sementara pasukan Jerman berada dalam keadaan bertahan. Kemudian pada 1943, inisiatif serangan mulai diambil alih oleh Soviet yang membuat pasukan Jerman di utara, tengah, dan selatan harus mundur. Seperti halnya serangan balik Soviet yang berhasil memukul mundur pasukan Jerman di Kaukasus, Rzhev, Vyazma, dan Kharkov. Namun demikian, Jerman melakukan serangan balik terakhir yang dikenal sebagai pertempuran lapis baja terbesar di wilayah Kursk pada musim panas 1943. Sementara, serangan balik Soviet lainnya dilakukan di wilayah luar Moskow hingga perbatasan Belarusia dan serangan untuk membebaskan Leningrad pada akhir tahun 1943.

Ketiga, strategi dan taktik perang yang diterapkan Jerman dan Uni Soviet pada periode ketiga perang tahun 1944-1945. Ciri khas strategi dan taktik yang dilakukan oleh Uni Soviet adalah serangan frontal dan mengerahkan kekuatan dalam jumlah besar, khususnya prajurit dan artileri serta kendaraan lapis baja. Selain itu, pasukan Soviet melakukan strategi *maskirovka* atau penipuan dengan melakukan pengerahan pasukan di wilayah yang bukan menjadi target serangan Soviet. Tujuannya agar pasukan Jerman menempatkan pasukannya di wilayah yang salah dan melemahkan pertahanannya di wilayah yang dijadikan target serangan Soviet. Sementara itu, pasukan Jerman hanya mengandalkan pertahanan pasif karena kurangnya sumber daya baik itu prajurit maupun logistik pendukung. Lalu, pasukan Jerman juga hanya dapat melakukan serangan balik berskala kecil. Tidak jarang pasukan Jerman berhasil memukul mundur pasukan Soviet. Namun tidak dalam waktu yang lama, pasukan Soviet berhasil merebut kembali wilayah yang direbut oleh Jerman.

Selanjutnya, inisiatif serangan pada periode ketiga perang ini dipegang oleh Soviet yang dimulai pada Januari 1944. Serangan Soviet ini diawali untuk membersihkan pasukan Jerman dari wilayah utara dan selatan Soviet yang dimulai

ketika ofensif Dniepr-Carpathian yang dilakukan oleh Front Ukraina ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 dan berhasil memukul mundur pasukan Jerman keluar dari Ukraina dan menuju perbatasan dengan Rumania. Sementara di utara, pasukan Soviet berhasil membebaskan Leningrad dan memukul mundur pasukan Jerman hingga perbatasan dengan negara Baltik. Lalu, pasukan Soviet juga berhasil membebaskan Krimea yang terletak di Laut Hitam yang sejak 1942 dikuasai oleh pasukan Jerman. Pada musim panas 1944, pasukan Soviet melanjutkan serangannya di wilayah teritori Soviet tepatnya di Belarusia yang merupakan serangan besar Soviet untuk menghancurkan Grup Tentara Tengah Jerman dengan menerjunkan Front Baltik ke-1, Front Belarusia ke-1, ke-2, dan ke-3, serta Front Ukraina ke-1. Selanjutnya, pasukan Soviet juga mulai melakukan pertempuran dengan Jerman di luar wilayah teritori Soviet untuk membebaskan negara-negara di Eropa Timur dari Jerman dan menanamkan pengaruh komunis di wilayah tersebut. Tercatat, negara-negara seperti Hungaria, Rumania, negara-negara Baltik, dan Polandia berhasil dibebaskan dari Jerman dan pemerintahan sementara dibentuk yang diisi oleh pemerintahan pro-Soviet.

Pada 1945, pasukan Soviet hanya berjarak kurang dari 100 km menuju wilayah teritori Jerman dan melanjutkan serangannya untuk memasuki wilayah Jerman. Serangan dimulai dengan ofensif Vistula-Oder untuk membebaskan seluruh wilayah Polandia dan mencapai perbatasan Jerman di sungai Vistula dan Oder. Selanjutnya, pasukan Soviet mulai memasuki wilayah Jerman, tepatnya di wilayah Prusia Timur dan Pomerania Timur pada Januari hingga Februari 1945. Sementara, pasukan Jerman yang tersisa di Hungaria melakukan serangan balik terakhir di wilayah Danau Balaton untuk membebaskan pasukan yang terkepung di Budapest. Namun, pasukan Jerman gagal dalam serangan tersebut yang membuat pasukan Jerman mundur menuju wilayah Austria. Sementara pasukan Soviet lainnya berhasil mencapai teritori Jerman dan bertujuan untuk menyerang Berlin yang merupakan ibukota Jerman. Pada bulan Maret-April, pasukan Soviet mulai menyerang Berlin dan Wina untuk mendesak pasukan Jerman menyerah. Puncaknya ketika pasukan Soviet berhasil memasuki pusat kota Berlin yang membuat Hitler melakukan bunuh diri agar tidak ditangkap oleh Soviet dan akhirnya pada 2 Mei 1945, pertempuran di Berlin berakhir ketika pasukan Jerman

di Berlin menyerah kepada pasukan Soviet yang mengakhiri Perang Dunia II. Meskipun demikian, perlawanan pasukan Jerman masih terjadi di Praha pasca menyerahnya Jerman pada 8 Mei 1945. Namun pada akhirnya perlawanan Jerman di Praha berakhir pada 11 Mei 1945.

Keempat, dampak dari konflik antara Jerman dan Uni Soviet adalah bagaimana Jerman sebagai pihak yang kalah dibagi wilayahnya ke dalam empat zona pendudukan. Salah satunya adalah Zona Pendudukan Soviet sesuai dengan keputusan Konferensi Potsdam. Uni Soviet membentuk pemerintahan militer sementara di zona pendudukan yang dikenal dengan nama SMAD. Kebijakan Soviet di zona pendudukan ini diantaranya adalah pembentukan kembali partai-partai politik dan organisasi serikat buruh, tani, dan pemuda. Lalu, SMAD juga menerapkan kebijakan di bidang ekonomi yakni melakukan reformasi pertanian dengan membebaskan lahan pertanian dari para tuan tanah dan diberikan kepada petani. Selain itu, dibentuk juga sebuah konsorsium gabungan industri-industri yang sebelumnya disita oleh Soviet dengan nama SAG dan DWK sebagai badan ekonomi yang diisi oleh orang-orang Jerman yang pro-Soviet. Selanjutnya, eskalasi konflik antara negara-negara pemenang Perang Dunia II meningkat di Jerman setelah negara sekutu barat menggabungkan zona pendudukannya dan membentuk negara Jerman Barat. Sehingga Soviet bereaksi dengan memblokir Berlin Barat pada 1948 yang menjadi salah satu peristiwa awal pembentukan negara Jerman Timur pada tahun 1949.

5.2. Implikasi

Pada bagian ini sesuai dengan penelitian diatas, penulis akan memberikan implikasi secara teoritis dan praktis diantaranya:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah bagaimana pentingnya pemahaman mengenai konflik dan dinamika hubungan antarnegara. Hal ini dapat menjadi acuan bagi para pemimpin agar menghindari konflik dan mempromosikan perdamaian, khususnya di kawasan Eropa yang menjadi salah satu episentrum konflik. Selain itu, implikasi lainnya ialah bagaimana dalam sebuah peperangan diperlukan persiapan serta strategi dan taktik yang menyesuaikan dengan kondisi riil di lapangan Sehingga hal ini

merupakan salah satu faktor kekalahan Jerman dalam perang melawan Uni Soviet pada tahun 1944 – 1945.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini bagaimana pentingnya perdamaian dunia dan pemulihan hubungan baik antarnegara. Jerman sebagai negara pemantik Perang Dunia II memiliki tanggung jawab baik secara materiil dan moril untuk melakukan pemulihan hubungan antarnegara. Salah satunya adalah ikut mempromosikan perdamaian dengan ikutnya Angkatan Bersenjata Jerman atau *Bundeswehr* dalam beberapa misi perdamaian PBB. Hal ini semata-mata adalah salah satu bentuk tanggung jawab Jerman agar tidak ada lagi konflik atau peperangan berskala besar di kemudian hari. Selain itu, Jerman juga kini menjadi salah satu katalisator perubahan dan perdamaian di kawasan Eropa.

5.3. Rekomendasi

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan rekomendasi bagi tiga hal, yakni bagi materi di perkuliahan, bagi pembelajaran sejarah di SMA, dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Materi Perkuliahan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi materi perkuliahan dalam Program Studi Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Penelitian ini menyajikan informasi mengenai konflik Jerman dan Uni Soviet pada sebelum Perang Dunia II hingga berakhirnya Perang Dunia II. Sehingga, penulis berharap hasil penelitian ini memberikan referensi tambahan bagi *civitas academica* mengenai Sejarah Peradaban Barat, khususnya Sejarah Eropa.

2. Bagi Pembelajaran Sejarah di SMA

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi para guru atau peserta didik di sekolah. Khususnya pada mata pelajaran Sejarah Peminatan atau Sejarah Tingkat Lanjut. Kajian mengenai konflik antara Jerman dan Uni Soviet pada tahun 1944-1945 merupakan sebuah peristiwa sejarah yang berpengaruh dalam Perang Dunia II yang

tidak dijadikan materi dalam mata pelajaran sejarah, karena pada buku teks hanya dijelaskan materi mengenai invasi sekutu barat terhadap Jerman di wilayah Perancis pada tahun 1944. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan baru mengenai sejarah Perang Dunia II yang merupakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah manusia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dibandingkan mengenai sejarah negara-negara lainnya di Eropa, penelitian mengenai sejarah Jerman masih jarang untuk dijadikan penelitian sejarah. Besar harapannya agar peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai sejarah Jerman pada zaman pra-reunifikasi, tepatnya ketika Jerman masih terbagi menjadi dua negara yakni Jerman Barat dan Jerman Timur. Utamanya ketika bagaimana hubungan antara kedua negara setelah mendeklarasikan berdirinya negara masing-masing yang seringkali terjadi dinamika antara kedua negara tersebut. Selanjutnya penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai proses terjadinya Reunifikasi Jerman beserta dinamika di dalamnya.

